

## **Memahami Perilaku Mad'u: Dinamika dan Tantangan dalam Jamaah Pengajian Multikultural**

**Lalu Mirwazi<sup>2</sup>, Abdul Muhid<sup>2</sup>**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

Email: <sup>1</sup>lalumirwazi2792@gmail.com, <sup>2</sup>abdulmuhid@uinsa.ac.id

### **Abstract**

*The main objective of this research is to gain a thorough understanding of the characteristics, behavioral patterns, and responses of mad'u to da'wah amidst educational, cultural, and social diversity. In addition, the study also aimed to develop useful strategies for recitation leaders to manage congregations consisting of people from various cultures. The results show that demographics, socio-cultural factors, education, and the style of da'wah communication applied greatly affect the behavior of the mad'u. The management of multicultural congregations depends on the ability of the recitation leader to communicate in a contextual, adaptive and inclusive manner. The study also emphasizes the importance of a multiculturalism-based da'wah approach to promote social integration and increase the active participation of the mad'u. It is anticipated that these findings will serve as a reference for the development of more efficient da'wah. In addition, they will serve as a basis for further research and application in practice in the field.*

**Keywords:** *Mad'u Behavior, Multicultural Recitation, Da'wah, Social Integration*

### **Abstrak**

*Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang ciri-ciri, pola perilaku, dan respon mad'u terhadap dakwah di tengah keragaman pendidikan, budaya, dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan strategi yang berguna bagi para pemimpin pengajian untuk mengelola jamaah yang terdiri dari orang-orang dari berbagai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa demografi, faktor sosial-budaya, pendidikan, dan gaya komunikasi dakwah yang diterapkan sangat mempengaruhi perilaku mad'u. Pengelolaan jamaah multikultural bergantung pada kemampuan pemimpin pengajian untuk berkomunikasi dengan cara yang kontekstual, adaptif, dan inklusif. Kajian ini juga menekankan pentingnya pendekatan dakwah berbasis multikulturalisme untuk mendorong integrasi sosial dan meningkatkan partisipasi aktif mad'u. Diperkirakan temuan ini akan berfungsi sebagai referensi untuk pengembangan dakwah yang lebih efisien. Selain itu, mereka akan berfungsi sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dan penerapan dalam praktik di lapangan.*

**Kata kunci:** *Perilaku Mad'u, Pengajian Multikultural, Dakwah, Integrasi Sosial*

## **Pendahuluan**

Dakwah, sebagai upaya penyampaian ajaran Islam, memiliki peran sentral dalam membimbing masyarakat menuju kebaikan dan pemahaman agama yang komprehensif. Di Indonesia, negara dengan lanskap sosio-kultural dan sosio-religius yang sangat beragam, aktivitas dakwah dihadapkan pada realitas *mad'u* (objek dakwah) yang heterogen. Keberagaman ini mencakup perbedaan etnis, budaya, tingkat pendidikan, status sosial, dan pandangan keagamaan, yang menjadikan pengelolaan dakwah sebagai tantangan yang kompleks namun sekaligus strategis (Kurniawati *et al.*, 2024).

Pentingnya memahami perilaku *mad'u* dalam konteks multikultural menjadi semakin krusial mengingat potensi terjadinya kesalahpahaman, konflik nilai, atau resistensi terhadap pesan dakwah jika tidak dikelola dengan bijaksana. Dakwah yang efektif memerlukan pendekatan yang inklusif, kontekstual, dan adaptif, yang mampu merangkul seluruh perbedaan tanpa menimbulkan perpecahan (Fikri, 2023). Identifikasi terhadap kebutuhan masyarakat dalam penyampaian pesan dakwah menjadi sangat penting.

Di Indonesia, studi kasus tentang dinamika dakwah dalam jamaah pengajian multikultural menunjukkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh para *da'i*. Misalnya, dalam kajian dakwah di Yogyakarta, ditemukan bahwa perbedaan latar belakang budaya dan tingkat pendidikan *mad'u* mempengaruhi preferensi mereka terhadap metode dan materi dakwah (Fikri, 2023). Selain itu, munculnya fenomena "hijrah" di kalangan anak muda perkotaan juga membawa implikasi tersendiri bagi gaya bahasa dan pendekatan dakwah yang relevan dengan generasi milenial.

Berdasarkan hal tersebut, mengkaji berbagai hal terkait perilaku *mad'u*. Beberapa hasil penelitian menunjukkan perlunya memahami perilaku *mad'u* (*audiens*). Pertama, Veronica, et al (Champine *et al.*, 2025) Dalam tulisannya, dia menjelaskan bahwa pendekatan segmentasi berbasis perilaku dan sikap ini terbukti berhasil dalam membedakan kelompok masyarakat berdasarkan dorongan dan hambatan mereka. Selanjutnya Tsany (Abyandary, 2021) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Intensitas Menonton Youtube Terhadap Perilaku Konsumerisme Audiens. Dan hasilnya diketahui bahwa temuan ini memperlihatkan bahwa media digital seperti youtube dapat menjadi pemicu perubahan perilaku *mad'u* (*audiens*).

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan perilaku *mad'u* (*audiens*). Oleh karena itu, tujuan kajian ini adalah untuk memahami perilaku *mad'u* (*audiens*) khususnya pada jamaah pengajian multikultural dengan mengkaji dinamika dan tantangannya dari berbagai tinjauan lingkup.

## **Landasan Teori**

### **1. Perilaku**

Perilaku adalah rangkaian tindakan atau respon yang dilakukan oleh orang sebagai akibat dari interaksi mereka dengan lingkungan mereka. Dalam konteks dakwah, perilaku *mad'u* mencerminkan bagaimana individu atau jamaah merespon dan menyesuaikan diri terhadap pesan dakwah yang diterima, yang dapat berupa perubahan sikap, kebiasaan, atau tindakan dalam kehidupan bermasyarakat (Farida, 2016).

### **2. Mad'u**

*Mad'u* berasal dari latar belakang yang beragam, baik muslim maupun non-muslim, dan memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam ilmu dakwah, "*mad'u*" didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah, yaitu jamaah yang menuntut ajaran agama dari seorang *da'i*. Istilah "*mad'u*" berasal dari *isim maf'ul* dalam bahasa Arab yang menunjukkan objek atau sasaran. (Rahmatullah, 2016).

### **3. Perilaku Mad'u**

Perilaku *mad'u* adalah tindakan atau respon yang ditunjukkan oleh *mad'u* sebagai hasil dari proses penerimaan dan pemahaman terhadap pesan dakwah. Perilaku ini dipengaruhi oleh karakteristik psikologis, sosial, dan budaya *mad'u*, serta interaksi dengan *da'i* dan media dakwah. Perilaku *mad'u* dapat berubah seiring dengan proses komunikasi dakwah yang efektif, termasuk melalui media elektronik, yang dapat membentuk perubahan positif dalam kehidupan bermasyarakat (Farida, 2016).

Memahami karakteristik *mad'u*, termasuk tingkat pendidikan, pengetahuan agama, pengalaman, budaya, dan kemampuan bahasa, membantu memilih dan menerapkan metode dakwah yang sesuai. Metode yang tepat dapat membuat *mad'u* lebih betah dan tidak menjauh dari majelis ilmu (Rahmatullah, 2016). Dengan memahami psikologi *mad'u*, aspek kognisi, afeksi, sikap, motif, dan perilaku beragama *mad'u* dapat diprediksi. Ini memungkinkan pesan dakwah disampaikan

secara efektif, mencapai tujuan dakwah, dan menumbuhkan kesadaran beragama (Farida, 2016).

Masyarakat multikultural rentan terhadap perpecahan karena perbedaan suku, bahasa, budaya, dan agama. *Da'i* (juru dakwah) harus memiliki strategi yang tepat dalam menyampaikan pesan dakwah agar tidak menimbulkan konflik. Dakwah harus disampaikan dengan menanamkan pemahaman tentang multikulturalisme, mengakui kemajemukan, dan menghindari kebenaran tunggal (Fikri, 2023). Pesan dakwah sebaiknya disesuaikan dengan pendekatan budaya masyarakat setempat agar Islam dapat diterima sebagai agama damai.

Perspektif multikultural penting untuk dimiliki oleh dai agar dapat menghargai dan menerima pluralitas budaya. Salah satu tujuan dakwah multikultural adalah untuk mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam sambil tetap toleran terhadap perbedaan. *Da'i* perlu memahami keanekaragaman kultural masyarakat dan bersikap positif terhadapnya. Keberagaman *mad'u* dapat menjadi motivasi bagi *da'i* untuk memperluas disiplin keilmuan dan memperkaya pesan-pesan dakwah. Dengan memahami keberagaman, *da'i* dapat memberikan inovasi dalam unsur-unsur dakwah .

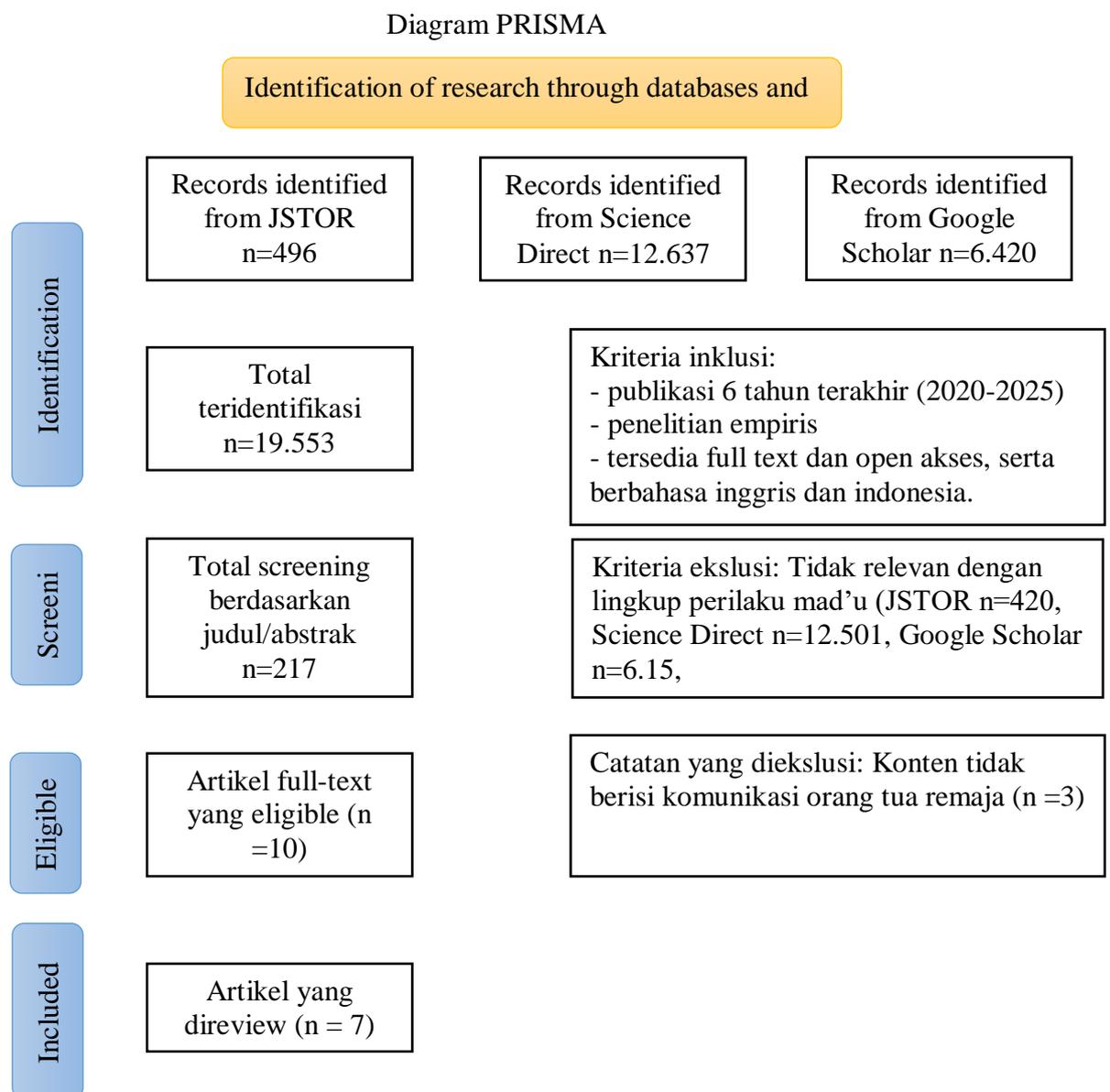
## **Metode**

Penelitian ini menggunakan desain kajian pustaka (*library study*) untuk mengidentifikasi tentang Memahami Perilaku *Mad'u*: Dinamika dan Tantangan Dalam Jamaah Pengajian Multikultural. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi literatur lengkap tentang subjek penelitian. Menurut hasil penelitian literatur, Arksey dan O'Malley (Kurniawati *et al.*, 2024) melibatkan (1) menentukan pertanyaan atau tujuan pengamatan; (2) mencari literatur yang relevan; (3) memilih sastra; (4) membuat peta data; (5) merangkum dan menyampaikan hasil; dan (6) meminta bantuan ahli. Tiga mesin pencari: JSTOR, Science Direct, dan Google Scholar digunakan untuk mencari penelitian ilmiah. Karena literatur yang dicari ditulis dalam kedua bahasa, kunci pencariannya adalah "Perilaku *Mad'u*" dan "*Audience Behavior*"., sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Hasil pencarian awal menggunakan kata kunci menunjukkan 12.637 artikel dari Science Direct, 6.420 artikel dari Google Scholar, dan 496 artikel dari JSTOR. Selanjutnya, kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk memilih literatur yang muncul di mesin pencari. Kriteria inklusi mencakup literatur yang dipublikasikan selama enam tahun terakhir dari tahun 2020–2025, yang merupakan penelitian empiris, berbahasa Inggris dan Indonesia, dan

tersedia dalam teks penuh dan terbuka. Selanjutnya, kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak mengandung ruang lingkup yang dicari. Dengan mempertimbangkan kriteria tersebut, penelitian dikumpulkan dari 76 publikasi dari JSTOR, 136 publikasi dari Science Direct, dan 5 publikasi dari Google Scholar. Untuk memastikan apakah judul dan abstrak penelitian sesuai, skrining tambahan dilakukan. Dari proses skrining, 10 literatur yang relevan ditemukan. 3 literatur termasuk karena tidak mencakup konten yang masuk dalam ruang lingkup yang dicari. Jumlah literatur yang akan diulas adalah 7. Diagram PRISMA (Gambar 1) menunjukkan proses seleksi literatur ini secara rinci.

Gambar 1.



Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perilaku *mad'u* (*audiens*) khususnya pada jamaah pengajian multikultural dengan mengkaji dinamika dan tantangannya dari berbagai tinjauan lingkup.

## Hasil

Berdasarkan kajian literatur yang dipilih dirangkum dan disusun dalam tabel rangkuman; kemudian, rangkuman tersebut dikaji melalui analisis konten. Tabel rangkuman dari tujuh literatur yang dipilih dapat ditemukan di sini.

Tabel 1 Rangkuman Literatur Terpilih

No	Penulis, Terbit, dan Lokasi Penelitian	Nama Jurnal dan Penerbit	Subjek atau Responden	Konteks Perilaku <i>Mad'u</i> ( <i>audiens</i> )
1	Veronica M, et al, 2025, AS	Landscape and Urban Planning, Elsevier B.V.	1.200 orang dewasa di Amerika Serikat	Audiens diklasifikasikan ke dalam empat segmen berdasarkan perilaku dan sikap mereka
2	Oktariani et al, 2024, Univ Bengkulu, Indonesia	Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, Ridwan Institute	Warga negara Indonesia yang aktif mengonsumsi berita di media digital	Audiens dalam era digital menunjukkan pergeseran perilaku signifikan, dari pasif menjadi aktif
3	May Mahdi Alramadan, 2023, Arab Saudi	Heliyon, Elsevier Ltd.	5 Akademisi Arab (Saudi) di bidang pendidikan	Kesadaran audiens belum menjadi pertimbangan utama dalam strategi sitasi dan konstruksi identitas ilmiah
4	Elizabeth et al, 2023, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, Indonesia	JSTOR, Center for International Forestry Research (CIFOR)	Masyarakat lokal (terutama masyarakat adat Dayak) di beberapa kampung di Kapuas Hulu	Ditargetkan untuk memahami, menghargai, dan melestarikan keanekaragaman hayati melalui pendekatan budaya dan lokal
5	Muhammad Azhari et al,	MEUSEURAYA:	Masyarakat umum	Audiens merespons khutbah

	2023, Kabupaten Aceh Barat, Indonesia	Jurnal Pengabdian Masyarakat, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh	(jamaah shalat Jum'at), mahasiswa, dan komunitas kampus yang menjadi audiens khutbah Jum'at.	dengan refleksi personal dan implementasi nilai-nilai yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari
6	Ayunita Nur Kamilla et al, 2021, SMK Negeri 3 Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia	Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan (UNPAK), Bogor	92 siswa jurusan tata busana SMK Negeri 3 Kota Bogor berusia 16 hingga 17 tahun.	Audiens bersifat aktif, selektif, dan menggunakan tayangan untuk memenuhi kebutuhan gaya dan kepercayaan diri dalam berpakaian
7	Tsany Abyandary, 2021, Subscribers YouTube channel Gaya Berkendara di Indonesia	Jurnal Komunikasi Asia Tenggara, Universitas Brawijaya	109 subscribers channel Gaya Berkendara	Audiens terpengaruh konten sepeda yang menekankan prestige dan identitas sosial

Berdasarkan tujuh literatur yang dipilih, tiga literatur membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan perubahan sikap dan perilaku audiens, tiga literatur menganalisis mekanisme yang membuat audiens lebih tepat sasaran dalam menerima informasi, dan satu literatur menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan dari pasif ke aktif. Setiap literatur memenuhi konteks dan jangkauan yang dicari.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil dari kajian pustaka di atas yang mengkaji perilaku *mad'u (audiens)* dari berbagai sisi. Maka penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku *mad'u (audiens)* khususnya pada jamaah pengajian multikultural dengan mengkaji dinamika dan tantangannya dari berbagai tinjauan lingkup

## **Pembahasan**

### **Konsep Dasar Mad'u Dalam Pengajian**

*Mad'u* berasal dari kata Arab *mad'ū* (مَدْعُو), yang berarti "yang diajak" atau "yang menjadi sasaran dakwah". Dalam perspektif ilmu dakwah: Secara teologis *mad'u* mencakup seluruh manusia sebagai target transformasi nilai-nilai Islam, baik yang sudah beriman maupun belum (al-Bayanuni, 1991). Secara sosiologis *mad'u* diklasifikasikan berdasarkan usia, pendidikan, profesi, dan latar budaya, yang memengaruhi respons mereka terhadap materi dakwah. Dan secara komunikatif *mad'u* berperan sebagai *receiver* yang aktif memberi umpan balik, sehingga *da'i* (juru dakwah) perlu menyesuaikan metode dan media sesuai kebutuhan mereka (Kurniawati *et al.*, 2024).

*Mad'u* memiliki peran multidimensional dalam proses dakwah sebagai mitra evaluasi dalam persepsi *mad'u* terhadap materi, metode, dan media dakwah menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas penyampaian (Hariyanto, 2020). Misalnya, penelitian di Kalimantan menunjukkan bahwa *mad'u* cenderung lebih responsif terhadap dakwah tatap muka dibandingkan media digital (Kurniawati *et al.*, 2024). *Mad'u* juga sebagai subjek adaptif terhadap karakteristik *mad'u* yang heterogen menuntut *da'i* menggunakan pendekatan berbeda, seperti: *Bil-hikmah* (kebijaksanaan) untuk *mad'u* intelektual atau *Mauidzah hasanah* (nasihat baik) untuk masyarakat awam (M. Ali Aziz, 2009). Dan *mad'u* juga sebagai agen transformasi terhadap *mad'u* yang telah menerima dakwah berperan menyebarkan nilai-nilai Islam secara organik dalam komunitasnya, terutama dalam konteks multikultural (Kamaluddin, 2015).

Menurut Lestari, I., & Riyadi, A. (2023), ada beberapa karakteristik *mad'u* dalam jamaah pengajian diantaranya: (1) Karakteristik Demografis: Rentang usia yaitu *mad'u* dalam kajian multikultural mencakup kelompok usia 15–73 tahun, dengan kebutuhan dan respons berbeda terhadap materi dakwah. Kelompok muda (15–30 tahun) cenderung lebih adaptif terhadap media digital, sementara kelompok lanjut usia (50+ tahun) lebih responsif dalam interaksi tatap muka. Dan geografis yang mana *mad'u* berasal dari berbagai desa hingga kabupaten, menunjukkan daya jangkau dakwah yang melintasi batas administratif. Keragaman ini menuntut pendekatan kontekstual sesuai kondisi lokal. (2) Dimensi Sosiologis: Struktur Sosial yaitu *mad'u* terpengaruh oleh hierarki sosial, seperti status ekonomi, peran dalam

komunitas, dan afiliasi kelompok. *Da'i* perlu menghindari bias kelas dengan menyajikan materi yang inklusif. Dan kelompok sosial dengan keanggotaan dalam kelompok tertentu (misalnya: petani, guru, atau santri) membentuk persepsi *mad'u* terhadap dakwah. Misalnya, petani lebih responsif terhadap analogi agraris, sedangkan akademisi memerlukan argumen berbasis data. (3) Profil Pendidikan: Tingkat pendidikan yaitu *mad'u* memiliki variasi pendidikan dari SD hingga S2. Kelompok berpendidikan rendah membutuhkan materi sederhana dan aplikatif, sementara *mad'u* berpendidikan tinggi lebih kritis terhadap sumber referensi. Dan literasi agama yaitu Pemahaman dasar agama *mad'u* bervariasi. *Da'i* perlu menyesuaikan kedalaman materi, misalnya menggunakan kisah teladan (*qasas*) untuk *mad'u* dengan literasi agama terbatas. (4) Keragaman Profesi: *Mad'u* dalam kajian multikultural terdiri dari wiraswasta (35%), petani (25%), guru (15%), dan pelajar (10%). Perbedaan profesi memengaruhi preferensi waktu kajian dan gaya komunikasi. Contoh: Petani lebih responsif pada kajian pagi hari dengan contoh konkret terkait pertanian. Dan pengusaha memerlukan pendekatan manajemen syariah yang relevan dengan praktik bisnis.

Perilaku *mad'u* dalam konteks dakwah multikultural dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal (psikologis-biologis) dan eksternal (sosio-kultural, lingkungan). Pemahaman terhadap faktor-faktor ini menjadi krusial untuk merancang strategi dakwah yang efektif dan inklusif., diantaranya : (1) Faktor Personal (Individu): Biologis bahwa kebutuhan dasar manusia seperti rasa aman, kenyamanan fisik, dan kesehatan memengaruhi respons *mad'u* terhadap pesan dakwah. Contoh: *Mad'u* dengan kondisi fisik lelah cenderung kurang fokus dalam menerima materi. Dan psikologis kognitif pada tingkat intelektual, kemampuan analisis, dan literasi agama menentukan kedalaman pemahaman *mad'u* serta kelompok berpendidikan tinggi lebih kritis terhadap sumber referensi. Dan afektif yang terjadi pada emosi, keyakinan, dan sikap religius *mad'u* memengaruhi penerimaan pesan. Misalnya, *mad'u* dengan kepribadian introvert cenderung pasif dalam diskusi, sementara ekstrovert lebih responsif (Nglalim Purwanto, 2010). (2) Faktor Sosial-Budaya: Struktur Sosial dengan adanya hierarki kelas, status ekonomi, dan peran dalam masyarakat membentuk persepsi *mad'u*. *Da'i* perlu menghindari bias kelas dengan materi yang relevan bagi semua kalangan. Begitu pula norma dan nilai budaya seperti tradisi lokal yang seringkali menjadi filter bagi *mad'u* dalam menerima pesan dakwah. Misalnya, dakwah tentang gender harus disesuaikan dengan norma budaya setempat untuk menghindari resistensi. Kelompok sosial seperti keanggotaan dalam kelompok tertentu (petani, guru, santri) memengaruhi

preferensi materi. Petani lebih responsif terhadap analogi agraris, sedangkan akademisi memerlukan data empiris (Kurniawati *et al.*, 2024). (3) Faktor Situasional: Lingkungan fisik dengan desain ruang pengajian (pencahayaan, tata letak kursi) memengaruhi kenyamanan dan partisipasi *mad'u*. Ruang sempit dapat menghambat interaksi (Enung Asmaya, 2016). Dengan adanya teknologi modern terjadi pergeseran *mad'u* ke media digital menuntut adaptasi metode dakwah. Generasi muda lebih tertarik pada konten visual di platform sosial, sementara kelompok tradisionalis tetap mengandalkan ceramah lisan (Farida, 2016). Waktu dan konteks jadwal pengajian harus disesuaikan dengan profesi *mad'u*. Contoh: Petani lebih aktif hadir pagi hari, sedangkan wiraswasta prefer malam. (4) Faktor Pendidikan dan Literasi Agama: Tingkat pendidikan *mad'u* dengan pendidikan formal rendah membutuhkan materi sederhana dan aplikatif, sementara lulusan S1/S2 lebih menekankan pada analisis teks keagamaan. Pengetahuan agama dengan pemahaman dasar agama yang heterogen menuntut da'i menggunakan pendekatan bertahap. Kisah teladan (*qasas*) efektif untuk *mad'u* dengan literasi agama terbatas. (5) Faktor Komunikasi Dakwah: Penggunaan gaya bahasa kontekstual (dialek lokal, istilah populer) meningkatkan daya tarik pesan. *Mad'u* di Kalimantan, misalnya, lebih responsif terhadap dakwah dengan humor lokal. Kredibilitas da'i dengan sikap yang rendah hati dan konsisten antara ucapan serta tindakan menjadi faktor penentu penerimaan pesan (Kurniawati *et al.*, 2024).

### **Dinamika Jamaah Pengajian Multikultural**

Jamaah pengajian multikultural adalah kelompok pelajar agama islam dengan latar belakang budaya, bahasa, pendidikan, dan status sosial ekonomi yang beragam. Mereka adalah komunitas keagamaan yang menghadapi kompleksitas interaksi karena keragaman latar belakang *mad'u*.

Karakteristik utamanya meliputi: (1) Adaptif yaitu menyesuaikan metode dakwah dengan kebutuhan *mad'u*, seperti penggunaan media digital untuk generasi muda dan ceramah tatap muka untuk kelompok tradisional. (2) Inklusif yaitu dengan tidak membatasi keanggotaan berdasarkan suku, agama, atau status sosial, sebagaimana terlihat dalam pengelolaan pondok pesantren yang menerima santri dari berbagai daerah (Wahyuni *et al.*, 2020). (3) Struktur Dinamis dengan menggunakan pendekatan partisipatif, seperti diskusi kelompok dan dialog interaktif, untuk memfasilitasi partisipasi aktif *mad'u* (Ramadhan, 2024).

Keragaman dalam jamaah pengajian multikultural menciptakan tantangan sekaligus peluang. Seperti; Budaya pada perbedaan tradisi lokal memengaruhi penerimaan materi dakwah. Misalnya, di Masjid Jami' Jatisari BSB Kota Semarang, nilai-nilai multikultural seperti inklusivitas dan penghargaan terhadap keragaman ditanamkan melalui kajian dengan menghadirkan ulama dari berbagai golongan. Tantangan pada latar belakang sosial dengan variasi profesi (petani, wiraswasta, akademisi) memengaruhi preferensi waktu dan gaya komunikasi. Petani cenderung lebih responsif terhadap analogi agraris, sementara pengusaha membutuhkan materi terkait praktik bisnis syariah (Ramadhan, 2024). Dan tantangan juga pada bahasa. Misalnya *mad'u* dari luar Jawa seringkali mengalami kesulitan memahami bahasa daerah, sehingga bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi utama untuk menjembatani perbedaan (Wahyuni, Nur and Hikmah, 2024).

Multikulturalisme membentuk pola interaksi unik dalam pengajian. Dialog aktif pada penggunaan forum diskusi terbuka, seperti di Maiyah Galuh Kinasih, memungkinkan *mad'u* menyampaikan perspektif tanpa dominasi budaya tertentu. Strategi komunikasi kontekstual *da'i* di pondok pesantren salafiyah menggunakan pendekatan kharismatik-demokratis untuk membangun kedekatan dengan santri multikultural, seperti konsistensi antara ucapan dan tindakan (Wahyuni *et al.*, 2020). Dan penguatan kohesi sosial terhadap kegiatan seperti perlombaan lintas usia di Masjid Jami' Jatisari BSB mendorong integrasi sosial antar *mad'u*, meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan sumber daya manusia (Ramadhan, 2024).

### **Perilaku *Mad'u* dalam Konteks Multikultural**

Dinamika perilaku *mad'u* dalam jamaah pengajian multikultural mencerminkan interaksi kompleks antara keragaman latar belakang, preferensi komunikasi, dan adaptasi nilai keagamaan. Pemahaman mendalam terhadap hal ini menjadi kunci efektivitas dakwah inklusif. Menurut Intan Lestari & Agus Riyadi (2023) menyatakan bahwa *mad'u* menunjukkan pola perilaku yang dipengaruhi oleh faktor demografis, sosiokultural, dan kebutuhan spiritual pada preferensi metode belajar dengan *mad'u* cenderung lebih responsif terhadap dakwah tatap muka dibandingkan media digital, terutama kelompok usia 50+ tahun. Mereka menghargai interaksi langsung yang memungkinkan dialog dan klarifikasi materi. Keterlibatan berdasarkan profesi pada petani lebih aktif pada sesi pagi hari dengan analogi agraris, sedangkan wiraswasta dan akademisi prefer malam hari dengan materi terstruktur. Respons terhadap gaya komunikasi pada *mad'u* dengan pendidikan rendah (SD-SMP) lebih

tertarik pada kisah teladan (*qasas*), sementara lulusan S1/S2 menuntut analisis teks keagamaan yang mendalam (Ramadhan, 2024).

*Mad'u* menghadapi hambatan struktural dan kultural dalam berinteraksi dalam bahasa dan budaya. Misalnya *mad'u* dari luar Jawa sering kesulitan memahami istilah keagamaan dalam bahasa daerah, sehingga diperlukan translasi ke bahasa Indonesia (Muslimin and Syaifullah, 2025). Resistensi terhadap perubahan pada kelompok tradisional cenderung menolak metode dakwah digital, sementara generasi muda menganggap ceramah lisan kurang menarik. Konflik nilai dalam perbedaan interpretasi ajaran agama (misalnya, tentang gender) memicu ketegangan antar-*mad'u*, terutama jika materi dakwah dianggap bertentangan dengan norma lokal (Naamy, 2022).

Pemimpin pengajian (*da'i*) berperan sebagai mediator dan katalisator integrasi dengan adaptasi gaya komunikasi. Misalnya, kyai sukemi di Yosodadi menggunakan pendekatan kharismatik-demokratis dengan menggabungkan ceramah interaktif dan diskusi terbuka, sehingga *mad'u* merasa dihargai (Muslimin and Syaifullah, 2025). Inklusivitas konten seperti KH. Subhan Ma'mun di Brebes menyajikan materi yang relevan dengan profesi *mad'u* (misalnya, fiqh muamalah untuk pengusaha) untuk memastikan keterlibatan aktif (Lestari and Riyadi, 2023). Mediasi konflik pada *da'i* di Masjid Jami' Jatisari BSB mengadakan forum konsultasi individu untuk menyelesaikan mispersepsi antar-*mad'u*, terutama terkait perbedaan budaya (Naamy, 2022). Penguatan literasi multikultural di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum mengintegrasikan pendidikan toleransi melalui program diskusi lintas-budaya dan kunjungan ke komunitas non-Muslim (Hamlan, A 2017).

### **Tantangan dalam Mengelola Jamaah Pengajian Multikultural**

Komunikasi dalam jamaah pengajian multikultural seringkali terhambat oleh perbedaan bahasa, dialek, dan gaya komunikasi yang dipengaruhi latar belakang budaya *mad'u*. Tidak semua anggota jamaah mampu memahami istilah-istilah keagamaan yang disampaikan dalam bahasa daerah tertentu, sehingga diperlukan penggunaan bahasa Indonesia sebagai lingua franca untuk menjembatani perbedaan tersebut. Selain itu, transisi ke media digital juga menimbulkan kesenjangan literasi digital, terutama bagi anggota jamaah yang kurang familiar dengan teknologi, sehingga komunikasi tatap muka tetap menjadi metode utama yang efektif. Hambatan ini dapat menimbulkan miskomunikasi dan

kesalahpahaman yang berpotensi mengganggu harmonisasi jamaah (Tri Tami, Handayani and Firtanosa, 2024).

Perbedaan nilai, norma, dan interpretasi ajaran agama di antara anggota jamaah multikultural dapat menimbulkan konflik, baik secara langsung maupun tersirat. Misalnya, perbedaan pandangan mengenai tata cara ibadah, peran gender, atau praktik budaya lokal yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama dapat memicu ketegangan. Konflik juga muncul akibat dominasi kelompok tertentu dalam pengelolaan kegiatan pengajian, yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau diskriminasi bagi kelompok lain. Konflik semacam ini memerlukan manajemen yang cermat agar tidak merusak kerukunan jamaah (Naamy, 2022). Untuk mengatasi hambatan dan konflik tersebut, pengelola jamaah pengajian perlu menerapkan strategi inklusif dan komunikatif, antara lain dengan peningkatan literasi digital dan komunikasi antarbudaya melakukan edukasi dan pelatihan bagi anggota jamaah agar mampu menggunakan teknologi komunikasi secara efektif dan memahami keberagaman budaya dalam jamaah (Tri Tami, Handayani and Firtanosa, 2024).

Manajemen konflik yang proaktif dalam membentuk struktur organisasi yang inklusif dan representatif, menyediakan ruang dialog terbuka untuk menyelesaikan perbedaan, serta menetapkan kebijakan yang menghindari simbolisme agama yang memicu perpecahan. Penguatan nilai multikulturalisme dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas, saling menghargai, dan dialog aktif melalui kegiatan pengajian, seperti menghadirkan ulama dari berbagai latar belakang dan mengadakan kegiatan lintas usia dan budaya yang mempererat kohesi (Ramadhan, 2024). Pengaturan agenda dan fungsi masjid yang adil dalam mengatur penggunaan fasilitas secara adil agar tidak didominasi oleh kelompok tertentu, serta mengarahkan kegiatan yang berpotensi memicu konflik untuk dilaksanakan di luar masjid jika perlu. Dengan strategi tersebut, jamaah pengajian multikultural dapat dikelola secara harmonis, memperkuat integrasi sosial sekaligus menjaga keberagaman sebagai kekayaan bersama.

### **Strategi Meningkatkan Partisipasi dan Keterlibatan *Mad'u***

Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan *mad'u* dalam jamaah pengajian multikultural memerlukan pendekatan komunikasi yang efektif, program yang inklusif, dan studi kasus yang menginspirasi. Komunikasi yang efektif dalam pengajian multikultural

memerlukan beberapa strategi kunci di antaranya; pengembangan kesadaran dan sensitivitas budaya melalui pelatihan interkultural, dialog terstruktur, dan pengarahan media untuk memahami nilai-nilai budaya yang berbeda. Penerapan bahasa inklusif menggunakan bahasa pengantar ganda, menghindari istilah etnosentris, dan menyediakan materi visual multibahasa. Komunikasi lintas budaya dengan literasi budaya, menghormati keberagaman, memahami konteks, dan mengadaptasi pesan (Mumtaz *et al.*, 2024). Membangun diskusi kelompok dengan menekankan nilai universal seperti toleransi, persatuan, dan perdamaian (Hadisaputra, 2021). Program dan kegiatan yang mendukung integrasi dan partisipasi aktif meliputi; program sahabat budaya melalui festival panggung rakyat, sekolah multibahasa, dan relawan budaya digital. Diskusi dan pemahaman mendorong untuk menciptakan lingkungan di mana keberagaman diakui dan dihargai. Tim kerja yang beragam untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama antar anggota tim dengan membentuk tim kerja yang beragam secara budaya. Kampanye pendidikan upaya memberikan informasi yang akurat dan membuka ruang untuk diskusi antar budaya (Ramadhan *et al.*, 2023).

Contoh keberhasilan dalam mengelola jamaah multikultural, seperti; Tokoh Masyarakat Muslim di Desa Bunut melalui mediasi konflik, mendorong dialog antaragama, dan memberikan bantuan sosial tanpa diskriminasi, terjalin kerukunan antarwarga, meningkatkan pemahaman antaragama, dan meningkatkan solidaritas sosial (Hadisaputra, 2021). atau di pondok pesantren yang menggunakan teknik manajemen komunikasi untuk mengatasi multikulturalisme dalam islam (Ramadhan *et al.*, 2023).

### **Implikasi bagi Dakwah dan Pengembangan Jamaah**

Memahami psikologi dan karakteristik *mad'u* memungkinkan *da'i* untuk mengendalikan pemahaman, perasaan, dan perilaku *mad'u* sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan berpotensi mengubah sikap mental serta perilaku mereka sesuai konteks kehidupan sehari-hari. *Da'i* yang mampu menyesuaikan metode, materi, dan gaya komunikasi dengan kebutuhan *mad'u* termasuk mempertimbangkan latar belakang pendidikan, budaya, dan preferensi *mad'u* akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan dakwah (Rubawati *et al.*, 2024). Misalnya, *mad'u* yang memiliki karakter lemah lembut akan lebih responsif terhadap dakwah dengan pendekatan *bil-hikmah* dan *mauidzah hasanah*, bukan dengan nada keras yang dapat memicu persepsi negatif (Lestari and Riyadi, 2023).

Pemimpin pengajian harus memahami karakteristik *mad'u* secara komprehensif, termasuk aspek psikologis, sosial, dan budaya agar dapat memilih metode dakwah yang tepat dan relevan (Rubawati *et al.*, 2024). Menggunakan pendekatan komunikasi yang adaptif, seperti dialog interaktif, keteladanan, dan penggunaan media yang sesuai dengan demografi *mad'u* (Farida, 2016). Menjaga integritas dan konsistensi perilaku, karena *mad'u* sangat memperhatikan akhlak dan sikap *da'i* sebagai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Membangun persepsi positif *mad'u* melalui penyampaian pesan yang empatik dan menghargai keberagaman, sehingga *mad'u* merasa dihargai dan terlibat aktif dalam pengajian (Lestari and Riyadi, 2023).

Dengan pemahaman perilaku *mad'u* yang baik, dakwah dapat diarahkan untuk membentuk jamaah yang inklusif, harmonis, dan memiliki kohesi sosial yang kuat. Hal ini memungkinkan: Pengembangan materi dakwah yang kontekstual dan aplikatif, sehingga *mad'u* dari berbagai latar belakang dapat menginternalisasi nilai-nilai islam secara relevan dengan kehidupan mereka (AS, 2015). Penguatan hubungan sosial antar *mad'u*, yang mendukung terciptanya lingkungan pengajian yang kondusif dan saling menghormati perbedaan. Peningkatan kualitas dakwah secara berkelanjutan, karena *mad'u* yang merasa dihargai dan dipahami cenderung lebih aktif berpartisipasi dan menyebarkan nilai dakwah ke komunitasnya (Lestari and Riyadi, 2023).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian pustaka di atas, maka penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman perilaku *mad'u* dalam jamaah pengajian multikultural sangat menentukan efektivitas dakwah, terutama di tengah kompleksitas keragaman budaya, sosial, dan pendidikan di Indonesia. Temuan utama menunjukkan bahwa perilaku *mad'u* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta bahwa keberhasilan pengelolaan jamaah sangat bergantung pada kemampuan *da'i* dalam menerapkan pendekatan komunikasi yang adaptif, inklusif, dan kontekstual. Kontribusi artikel ini terletak pada penekanan pentingnya strategi dakwah multikultural yang mampu merangkul perbedaan, mencegah konflik nilai, dan mendorong partisipasi aktif seluruh anggota jamaah. Dengan demikian, pendekatan multikultural dalam pengajian bukan hanya relevan untuk menjaga harmoni, tetapi juga vital untuk pengembangan jamaah yang inklusif dan berdaya transformasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lanjutan yang lebih mendalam serta penerapan praktis

strategi dakwah multikultural di berbagai konteks lokal, agar dakwah islam semakin efektif, adaptif, dan mampu menjadi perekat sosial di tengah masyarakat yang beragam.

## Daftar Pustaka

- Abyandary, T. (2021) 'Pengaruh Intensitas Menonton Youtube Terhadap Perilaku Konsumerisme Audiens', *TUTURLOGI: Journal Of Southeast Asian Communication*, 2(3), Pp. 193–206. Available At: <https://doi.org/10.21776/Ub.TutUrlogi.2021.002.03.3>.
- al-Bayānūnī, Muhammad Abu al-Fath. (1991), *al-Madkhal ilā Ilm al-Da'wah*, Beirut, Mu`assasah Al-Risālah.
- Aziz, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- AS, E. (2015) 'Dakwah Smart: Proses Dakwah Sesuai dengan Aspek Psikologis Mad'u', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(12), P. 257. Available At: <https://doi.org/10.15575/Jid.V4i12.395>.
- Champine, V.M. *Et Al.* (2025) 'An Audience Segmentation Study Of Native Plant Gardening Behaviors In The United States', *Landscape And Urban Planning*, 256(December 2024), P. 105272. Available At: <https://doi.org/10.1016/J.Landurbplan.2024.105272>.
- Farida, F. (2016) 'Psikologis Mad'u di Era Media Elektronik (Prediksi Perubahan Perilaku Masyarakat)', *Journal.Iainkudus.Ac.Id*, 4(2), Pp. 275–302. Available At: <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/2917/2087>.
- Fikri, H.K. (2023) 'Dakwah Pada Masyarakat Multikultural', *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2), Pp. 129–141. Available At: <https://doi.org/10.20414/Mudabbir.V4i2.9208>.
- Hadisaputra (2021) 'Strategi Komunikasi Tokoh Muslim dalam Meningkatkan Nilai Sosial Masyarakat Multikultural di Desa Bunut Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan', *Wikipedia*, Pp. 465–475. Available At: [https://id.wikipedia.org/wiki/Sang\\_Pencerah#/Media/Berkas:Sang\\_Pencerah.Jpg](https://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Pencerah#/Media/Berkas:Sang_Pencerah.Jpg).

- Kurniawati, R. *Et Al.* (2024) ‘Komunikasi Orang Tua dan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi : Scoping Review’, *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA)*, 3(2), Pp. 65–70.
- Lestari, I. And Riyadi, A. (2023) ‘Persepsi Mad’u terhadap Dakwah KH. Subhan Ma’mun di Kabupaten Brebes’, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(1), Pp. 47–62. Available At: <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i1.8835>.
- Mumtaz, N.F. *Et Al.* (2024) ‘Strategi Komunikasi Lintas Budaya’, *Indonesian Culture And Religion*, 1(4), Pp. 1–6. Available At: <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.98>.
- Muslimin, A. And Syaifullah, M. (2025) ‘Pendidikan Keagamaan di Masyarakat Multikultural : Peran Sosial dan Keagamaan Kyai Muhammad Sukemi di Yosodadi Metro’, *Indonesian Journal Of Educational Management And Leadership*, 03(01), Pp. 9–26. Available At: <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/ijemal.v3i1.1100>.
- Naamy, N. (2022) ‘Tantangan Multikulturalisme dalam Dakwah : Pendekatan Sosiologis’, *JURNAL WIDYA BALINA*, 7(1), Pp. 451–457. Available At: <https://repository.uinmataram.ac.id/3385/1/314-Article-Text-964-1-10-20231010.pdf>.
- Rahmatullah, R. (2016) ‘Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad’u Dalam Aktivitas Dakwah’, *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 2(1), Pp. 55–71. Available At: <https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.286>.
- Ramadhan, D.J. *Et Al.* (2023) ‘Strategi Manajemen Komunikasi dalam Menghadapi Tantangan Multikulturalisme dalam Konteks Islam’, *Student Research Journal*, 1(6), Pp. 240–248. Available At: <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i6.841>.
- Ramadhan, G.A. (2024) ‘Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Masjid Jami ’ Jatisari BSB Kota Semarang’, 7(2), Pp. 26–36.
- Rubawati, E. *Et Al.* (2024) ‘Strategi Dakwah Berdasarkan Kesiapan Mental dan Spiritual Mad’u’’, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), Pp. 15730–15738.

Available At: [Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jrpp](http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jrpp).

Tri Tami, N., Handayani, F. And Firtanosa, A. (2024) 'Tantangan dan Peluang Manajemen Masjid di Era Digital', *Journal Of Da'wah*, 3(1), Pp. 1–17. Available At: [Https://Doi.Org/10.32939/Jd.V3i1.3853](https://doi.org/10.32939/Jd.V3i1.3853).

Wahyuni, S. *Et Al.* (2020) 'Pengembangan Karakter Multikultural Santri Pada Pondok Pesantren Salafiyah di Kalimantan Selatan', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), Pp. 28–38. Available At: [Https://Doi.Org/10.18592/Alhadharah.V18i2.3372](https://doi.org/10.18592/Alhadharah.V18i2.3372).

Wahyuni, S., Nur, S. And Hikmah, A. (2024) 'Interpersonal di Lingkungan Kampus Masyarakat Indonesia dalam Hal Berinteraksi dan Berkomunikasi , Salah Satunya Pada Menguasai Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu. Pada Sumpah Pemuda , 28 Oktober 1928 Bahasa', 5(6), Pp. 7763–7771.